

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA PRODI
BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Diah Pratiwi
201510104374**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA PRODI
BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains Terapan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu
Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Diah Pratiwi
201510104374**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA PRODI
BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



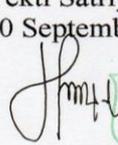
Disusun oleh:
Diah Pratiwi
201510104374

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes
Tanggal : 10 September 2016
Tanda Tangan :



HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA PRODI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA¹

Diah Pratiwi² Yekti Satriandari³

INTISARI

Latar Belakang: Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswa kebidanan, semua mahasiswa mengatakan pernah berpacaran. 8 dari 10 mahasiswa tersebut mengatakan pernah mendapatkan ejekan terhadap pacar mereka, membelikan pulsa, meminta antar jemput, serta pernah menyaksikan pacar mereka membanting barang karena marah terhadap pasangannya. 7 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapat pengarahan dari orang tua tentang berpacaran dan tidak pernah bercerita tentang pasangan mereka kepada orang tuanya.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa prodi bidan pendidik jenjang diploma IV di Universitas 'Asiyiyah Yogyakarta.

Motode Penelitian: Metode ini menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV. Sampel diambil secara *purposive sampling*, pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik analisa data yang menggunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan *Kendall Tau*.

Hasil: Berdasarkan penelitian peran orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa menunjukkan bahwa hasil uji *kendall tau* diperoleh nilai T sebesar 0,223 dengan p 0,033 ($Sig < 0,05$). Ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa prodi bidan pendidik jenjang diploma IV di Universitas 'Asiyiyah Yogyakarta dengan keeratan rendah.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan antara peran orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa prodi bidan pendidik jenjang diploma IV di Universitas 'Asiyiyah Yogyakarta. Penelitian ini sebagai bahan untuk belajar dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih dikembangkan lagi guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kata Kunci : Peran orang tua, Kejadian *Dating Violence*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah jenis kekerasan pasangan intim. *Dating violence* terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan dekat. Kekerasan dalam pacaran dapat berupa kekerasan dapat fisik, emosional, atau seksual. *Dating violence* dapat terjadi secara langsung atau melalui elektronik, seperti SMS. Individu sering berpikir beberapa perilaku, seperti menggoda dan nama

memanggil, adalah "normal" bagian dari suatu hubungan. Namun, perilaku ini dapat menjadi kasar dan berkembang menjadi bentuk yang lebih serius dari kekerasan (*National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention, 2014*).

World Health and Organization (WHO) dalam *Global Status Report on Violence Prevention* tahun 2014, berdasarkan survei yang dilakukan pada 133 negara melaporkan kekerasan dalam pasangan berdasarkan wilayah regional tertinggi diduduki oleh wilayah regional Asia yaitu sebesar 37,7% dan sebesar 23,2 % di negara maju. Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dari pacarnya. Data dari Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran selalu meningkat dari tahun ke tahun (Murtakhamah, 2015).

Data Catatan Tahunan (CATAHU) 2015 Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pelaporan kasus tertinggi kedua setelah Kekerasan terhadap Istri (KTI) adalah Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yaitu sebanyak 21% atau sebanyak 1.784 kasus. Kasus kekerasan fisik masih menempati urutan tertinggi pada tahun 2014, yaitu mencapai 3.410 (40%), diikuti posisi kedua kekerasan psikis sebesar 2.444 (28%), kekerasan seksual 2.274 kasus (26%) dan kekerasan ekonomi 496 kasus (6%).

Kasus *dating violence* di Yogyakarta masih terus terjadi. Berdasarkan catatan Rifka Annisa *Women's Crisis Center* Yogyakarta, sebuah LSM yang bergerak di masalah gender dilaporkan kasus *dating violence* yaitu pada tahun 2011 terdapat 40 kasus, 2012 terdapat 27 kasus, 2013 terdapat 14 kasus, 2014 terdapat 21 kasus, dan pada tahun 2015 dari januari sampai desember terdapat 36 kasus kekerasan dalam pacaran. Selain *dating violence*, terdapat kasus kekerasan rata-rata 18 tahun ke atas dan tidak dalam pernikahan (Mustaqim, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswa kebidanan, semua mahasiswa mengatakan pernah berpacaran. 8 dari 10 mahasiswa tersebut mengatakan pernah mendapatkan ejekan terhadap pacar mereka, memberikan pulsa, meminta antar jemput, serta pernah menyaksikan pacar mereka membanting barang karena marah terhadap pasangannya. 7 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapat pengarahan dari orang tua tentang berpacaran dan tidak pernah bercerita tentang pasangan mereka kepada orang tuanya. Orang tua mahasiswa kurang memperhatikan anak dalam memberikan nasihat tentang pacaran dan memberikan waktu untuk diskusi dengan anak.

METODE PENELITIAN

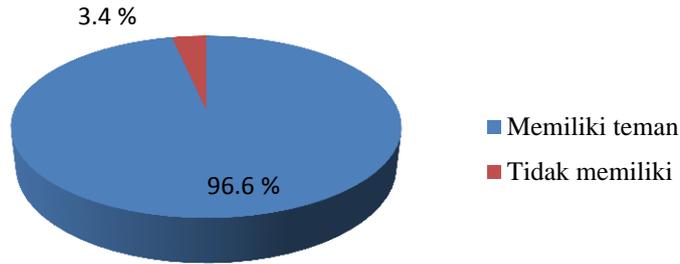
Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat *survey analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa semester IV Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV yang berjumlah 121. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* didapatkan jumlah sampel 89 orang. Uji analisis data menggunakan *kendall tau*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan penerimaan teman sebaya

Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan teman sebaya

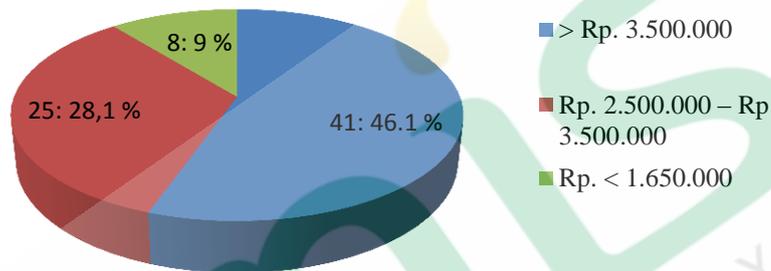


Sumber : Data Primer

Gambar 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki teman sebaya dikelas, yaitu sebanyak 86 orang (96,6 %).

Karakteristik responden berdasarkan sosial ekonomi

Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan sosial ekonomi

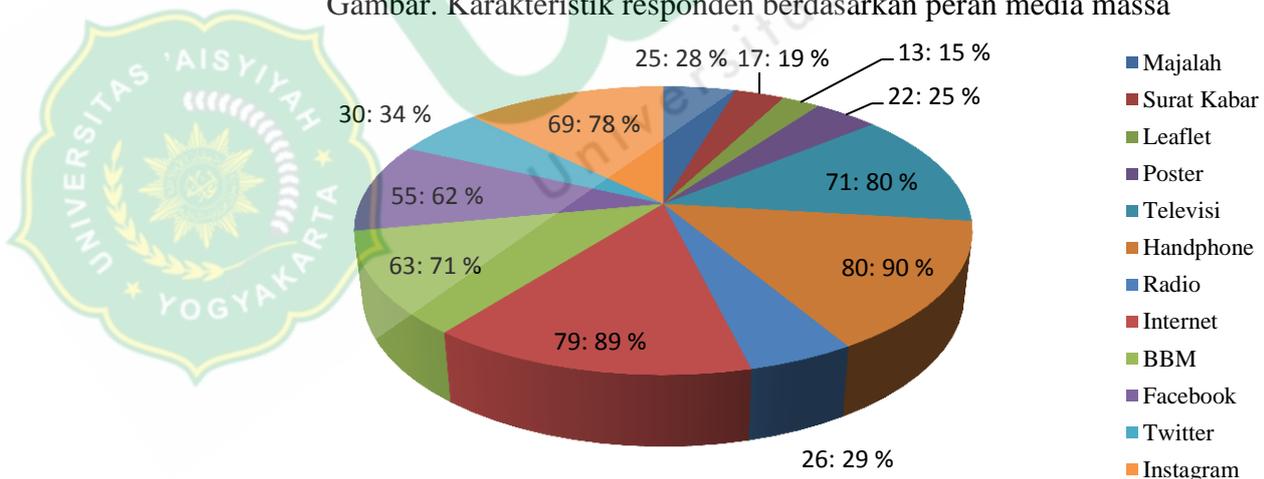


Sumber Data : Data Primer

Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki penghasilan > Rp. 3.500.000 sebanyak 41 orang (46,1%).

Karakteristik responden berdasarkan peran media massa

Gambar. Karakteristik responden berdasarkan peran media massa

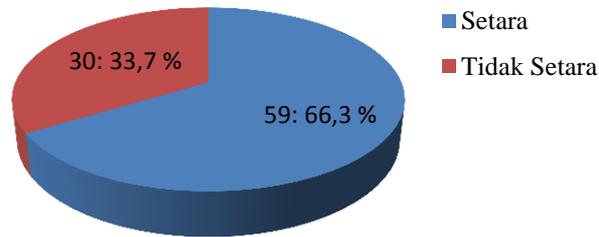


Sumber: DataPrimer

Gambar 3 memperlihatkan media massa yang sering diakses oleh mahasiswa merupakan media massa elektronik yang sering dilihat melalui handphone dan televisi, yaitu sebanyak 71 responden (80%) memilih televisi dan sebanyak 80 responden (90%) memilih handphone sebagai media massa yang paling sering mereka lihat.

Karakteristik responden berdasarkan harapan peran gender

Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan harapan peran gender

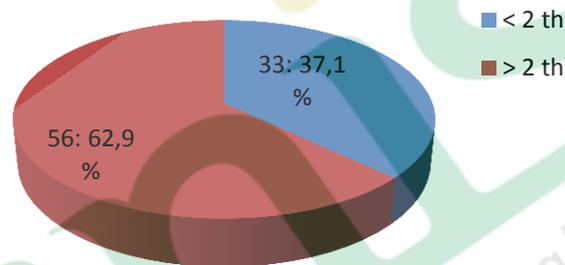


Sumber: Data Primer

Gambar 4 memperlihatkan sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara yaitu sebanyak 59 responden (66.3%).

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman (lama pacaran)

Gambar 5. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman (lama pacaran)

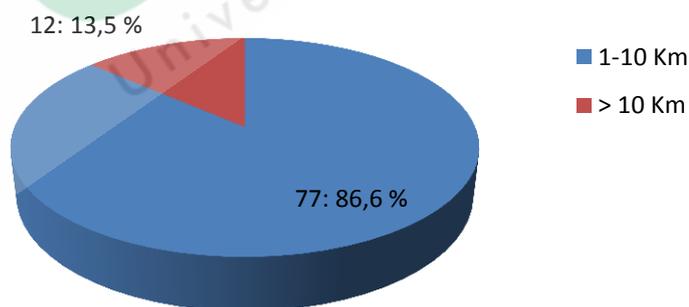


Sumber: Data Primer

Gambar 5 memperlihatkan mayoritas pengalaman responden dalam berpacaran dengan lama pacaran > 2 tahun yaitu sebanyak 56 responden (62,9 %).

Karakteristik responden berdasarkan jarak akses layanan masyarakat

Gambar 6. Karakteristik responden berdasarkan jarak akses layanan masyarakat

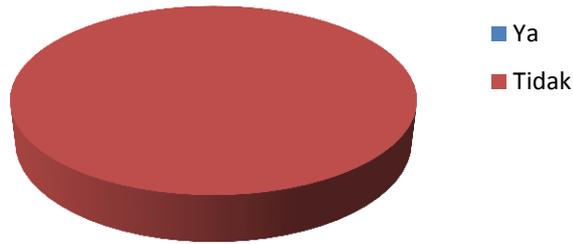


Sumber: Data Primer

Gambar 6 memperlihatkan sebagian besar mahasiswa memiliki jarak menuju fasilitas kesehatan dan lembaga pengaduan yang cukup terjangkau dengan jarak 1-10 Km yaitu sebanyak 77 responden (86,5%).

Karakteristik responden berdasarkan penggunaan alkohol/obat terlarang

Gambar 7. Karakteristik responden berdasarkan penggunaan alkohol/obat terlarang

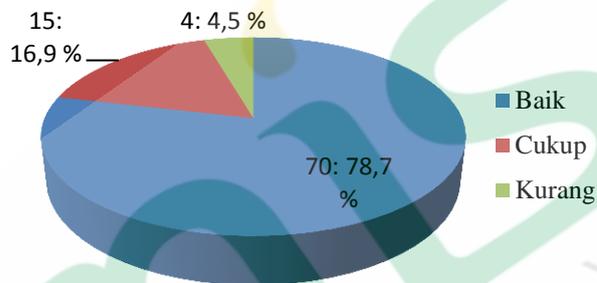


Sumber: Data Primer

Gambar 7 menunjukkan bahwa seluruh responden tidak ada yang mengonsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang.

Peran Orang Tua Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Gambar 8. Peran Orang Tua Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

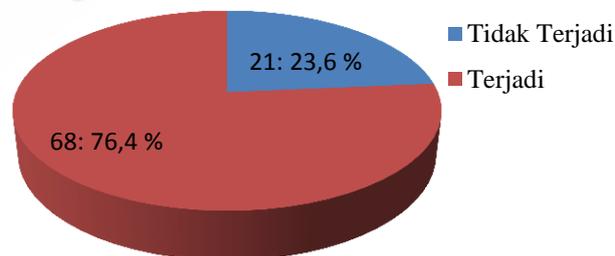


Sumber: Data Primer

Gambar 8 menunjukkan bahwa peran yang dimiliki orang tua mahasiswa sebagian besar baik, hal ini dapat dilihat dari 89 responden, 70 responden (78.7%) memiliki peran orang tua yang baik. 15 reponden (16,9%) memiliki peran orang tua cukup, dan hanya 4 responden (4,5%) yang memiliki peran orang tua kurang.

Kejadian *Dating Violence* Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Gambar 9. Kejadian *Dating Violence* Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Sumber: Data Primer

Gambar 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian *dating violence* yaitu sebanyak 68 responden (76,4 %).

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian *Dating Violence* Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Tabel 1. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian *dating Violence* Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Kejadian <i>Dating Violence</i>	Peran Orang Tua						Total		τ	ρ
	Baik		Cukup		Kurang		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Tidak Terjadi	20	22.5	1	1.1	0	0	21	23.6	0,223	0,033
Terjadi	50	56.2	14	15.7	4	4.5	68	76.4		
Total	70	78.7	15	16.9	4	4.5	89	100.0		

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran terbanyak dengan peran orang tua yang baik, yaitu sebanyak 50 responden (56, %). Tabel 4.6 Menunjukkan bahwa hasil uji *kendall tau* diperoleh nilai τ sebesar 0,223 dengan ρ 0,033 (Sig < 0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi Bidan Pendidik jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan tingkat keeratan hubungan rendah.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

Dari 89 responden, 70 (78.7%) responden memiliki peran orang tua yang baik. 15 (16,9%) reponden memiliki peran orang tua cukup, dan hanya 4 (4,5%) responden yang memiliki peran orang tua kurang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua, misalnya pendidikan orang tua, hubungan keharmonisan orang tua dan psikologis orang tua. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam memberikan pendidikan pada anak, karena tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu pendukung luasnya pengetahuan yang dimiliki orang tua sehingga berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada putra-putrinya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi segala perubahan yang akan terjadi di masa mendatang agar kelak menjadi remaja mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Untuk itu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak dini.

Selain pendidikan, hubungan harmonis antara suami istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia. Orang tua yang damai dan harmonis dapat membimbing dan mengarahkan anak dengan baik. Keadaan yang harmonis ini juga menjadi contoh bagi anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa kekerasan. Konflik yang dialami oleh orangtua seringkali membawa dampak negatif bagi perkembangan anak, tidak terkecuali perkembangan mental remaja. Tidak jarang anak menjadi korban atas ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tua dan akibatnya banyak sifat-sifat negatif yang dimunculkan anak. Mereka para orangtua biasanya tidak segan untuk bertengkar didepan anak mereka meskipun mereka tahu bahwa dampak yang ditimbulkan akibat ketidak mampuan

mengontrol emosi nya tersebut dapat menghambat perkembangan mental remaja atau malah sebaliknya, namun yang jelas akibat tersebut sangat merugikan bagi perkembangan mental anak maupun remaja.

Psikologi orang tua juga mempengaruhi perkembangan anak. Psikologi orang tua yang tenang dan lemah lembut dapat membantu anak dalam menghadapi permasalahannya. Orang tua yang cenderung berkata kasar dan mengeluarkan perkataan yang membuat anak merasa tidak dihargai dapat membuat anak kesulitan dalam berkomunikasi. Anak cenderung memilih diam dan melampiaskan apa yang dirasakannya pada hal-hal yang negatif dan dapat membahayakannya. Stress yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam permasalahan anak.

Meskipun mayoritas peran orang tua dalam penelitian ini masuk kedalam kategori baik, masih ada peran orang tua yang dikategorikan cukup yang artinya masih ada orang tua yang belum maksimal dalam menjalankan perannya. Contohnya sebanyak 67,6 % orang tua tetap mendukung anak ketika ada masalah dan sebanyak 66,7 % mengingatkan ketika dalam melakukan kesalahan. Dalam menghadapi masalah, remaja sering membutuhkan dorongan dari orang tua terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyusutkan semangat mereka. Orang tua harus menanamkan keberanian dan rasa percaya diri pada remaja dalam menghadapi masalah dan tidak mudah putus asa agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, kurangnya peran orang tua membuat anak lebih memilih menutupi kejadian *dating violence* yang dihadapinya.

Menurut Uyun (2013) menyebutkan bahwa peran orang tua berpengaruh dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik pada remaja. Dan begitu juga peran orang tua dengan menghadapi perubahan seksualitas dan psikologi remaja masih dikatakan sangat kurang dalam memperhatikan perubahan pada remaja. Rasa ketertarikan remaja terhadap pasangannya sering kali tidak diperhatikan dan tidak mendapat arahan dari orang tua. Disinilah peran orang tua dalam memberikan informasi pada remaja, agar remaja tidak memiliki perbedaan persepsi baik tentang perasaan yang dirasakan hingga perilaku seks pada remaja. Sehingga orang tua tidak memberikan persepsi yang negatif terhadap remaja (Imron, 2011).

Kejadian *Dating Violence*

Dari 89 responden, sebanyak 68 (76.4 %) responden mengalami kejadian *dating violence* dan sebanyak 21 (23.6 %) responden tidak mengalami kejadian *dating violence*. Kejadian *dating violence* yang dialami responden beragam meliputi kekerasan verbal emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

Kekerasan verbal dan emosional seringkali dianggap bukan termasuk kekerasan, karena tipe kekerasan ini tidak menimbulkan luka seperti kekerasan pada umumnya. Contoh kekerasan verbal dan emosional yang dialami oleh sebanyak 21,5 % responden yaitu diinterogasi apakah ada laki-laki yang ikut ketika pergi dengan teman. Selama ini, seseorang dianggap belum dikatakan mengalami kekerasan jika tidak ada memar hingga luka. Namun, perilaku seperti ini sangat umum pada kekerasan dalam pacaran. Sebagian besar laki-laki akan mengatakan hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian untuk menunjukkan rasa saya yang berlebih. Bahkan sebagian orang menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang romantis. Walaupun kekerasan tipe ini tidak menyakiti fisik korban, namun kekerasan seperti ini akan membuat psikologis korban menjadi tertekan dan dapat membuat korban

berfikir tidak objektif hingga dapat menutup komunikasi dan menjauh dari lingkungannya. Statistik menunjukkan bahwa sebelum kekerasan fisik terjadi dalam sebuah hubungan, kekerasan verbal dan emosional telah lama dialami korban (Murray, 2007).

Kekerasan fisik merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan fisik seseorang baik mengakibatkan seseorang terluka maupun tidak. Kekerasan fisik yang dialami korban sebanyak sebanyak 5,0 % dapat dicontohkan dengan melakukan rangkulan kuat didepan umum yang membuat korban tidak nyaman. Perbuatan ini dianggap tidak terlihat seperti tindakan kekerasan namun merangkul/ sentuhan yang tidak diinginkan merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan fisik lainnya. Secara tidak langsung, laki-laki yang melakukan hal tersebut menunjukkan atau memperingatkan tentang dominasinya. Anak perempuan yang tidak memiliki informasi yang benar tentang ini akan cenderung menerima dan menganggap hal tersebut adalah wajar. Korban yang mempunyai penghargaan rendah terhadap diri sendiri akan cenderung menerima perlakuan tersebut dan takut untuk menolak. Anak dengan riwayat orang tua yang sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan melihat orang tua melakukan kekerasan cenderung beresiko untuk menerima hal tersebut pada dirinya (Murray, 2007). Hal ini dapat dilihat dari 89 responden masih ada sebanyak 30 (33,7 %) responden yang beranggapan bahwa laki-laki lebih mendominasi terhadap perempuan.

Contoh kekerasan seksual yang dialami sebanyak 3,1 % responden yaitu perlakuan mencium yang dilakukan tanpa seizin korban. Hal ini dilakukan biasanya atas dasar rasa kasih sayang dan rasa telah memiliki seutuhnya. Kekerasan seksual dimulai dari rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja yang sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Darmasih dkk (2011) dalam Jurnal Kesehatan ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah tinggi (menerima).

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah kesehatan reproduksi sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafudin, 2008). Remaja sering kali disugahi majalah, film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan mengandung pesan ke arah seksual yang merupakan pelengkap konsep realita masyarakat yang dikenal dengan pornografi, merangsang gairah seksual, mendorong orang gila seks, meruntuhkan nilai-nilai moral. Menurut Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP (2013) menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media pornografi merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dapat dilihat dari

karakteristik reponden bahwa sebanyak 90 % reponden menjadikan telepon genggam sebagai sumber informasinya dengan akses internet sebanyak 89 %.

Kekerasan ekonomi yang dialami sebanyak 4,5 % responden dapat dicontohkan dengan membelikan pasangan pulsa menggunakan uang sakunya. Walaupun tindakan ini tidak berbentuk kekerasan sama sekali, namun kekerasan ekonomi dapat terjadi terus menerus dan berlangsung lama. Kekerasan ekonomi juga dapat berujung hingga kekerasan fisik, karena jika korban tidak mau menuruti permintaan pelaku maka pelaku dapat bertindak memaksa hingga melukai korban. Selain itu, keengganan untuk mengatak tidak atau menolak permintaan seseorang merupakan faktor yang juga mempengaruhi, keberanian yang ditanamkan dalam diri seseorang untuk mengatakan tidak terhadap sesuatu hal yang salah membantu mencegah terjadinya *dating violence*.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian *Dating Violence* Pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kejadian *dating violence*, karena peran orang tua sangat di perlukan oleh anak khususnya perempuan. Setelah dilakukan penelitian terhadap 89 responden, didapatkan hasil sebanyak 21 responden tidak mengalami kejadian *dating violence* dengan peran orang tua dinyatakan baik sebanyak 20 orang dan peran orang tua cukup sebanyak 1 orang. Jumlah responden yang mengalami kejadian *dating violence* sebanyak 68 responden, dengan peran orang tua dinyatakan baik sebanyak 50 orang responden, 14 orang responden dengan peran orang tua cukup, dan 4 orang responden dengan peran orang tua kurang.

Pada Uyun (2013) menyebutkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik pada remaja, dan begitu juga peran orang tua dengan menghadapi perubahan psikologis remaja yang membutuhkan bimbingan dalam setiap kegiatannya. Disinilah peran orang tua dituntut sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, sebagai teman, konselor, komunikator, dalam perkembangan remaja, agar remaja tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan (Imron, 2011).

Pergaulan menjadi kunci sejauh mana mereka dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Berpacaran merupakan salah satu bentuk eksistensi yang ditunjukkan oleh anak zaman sekarang agar dinilai tidak ketinggalan zaman walaupun islam dengan jelas melarang pacaran diantara laki-laki dan perempuan, namun berpacaran masih tetap menjadi hal yang biasa di masyarakat. Berpacaran dapat menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan yang bebas terkadang membuat para anak tidak dapat mengontrol dirinya. Berpacaran dapat menyebabkan kekerasan baik psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Sehingga informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja/ anak untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang (Anonim, 2009).

Meskipun mayoritas peran orang tua responden masuk katagori baik, namun kejadian *dating violence* masih terbilang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena peran orang tua yang dinilai dalam penelitian ini hanya dilihat dari prespektif responden. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua seperti pendidikan, keharmonisan hubungan orang tua dan psikologis orang tua juga tidak dinilai pada kuesioner penelitian, hal ini juga mempengaruhi hasil peran orang tua

yang diteliti. Selain pada peran orang tua, tingginya kejadian *dating violence* sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pengalaman atau lama pacaran responden dan peran media massa yang digunakan oleh responden. Dapat dilihat pada tabel karakteristik responden bahwa mayoritas responden (62,9 %) telah memiliki pengalaman pacaran lebih dari 2 tahun. O'Kefee (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan, semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Lewis *et al* (dalam Luthra dan Gidyca, 2006) penelitiannya mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat. Korban dari kekerasan berulang kali akan lebih bisa bertahan dalam hubungan yang dijalaninya, daripada korban yang mengalami sekali kekerasan atau dengan kata lain, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka sang pelaku akan semakin merasa bahwa si korban menerima perilaku kekerasan tersebut.

Peran media massa juga berpengaruh pada tingginya kejadian *dating violence* pada penelitian ini. Remaja sering kali disuguhi majalah, film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan mengandung pesan ke arah kekerasan maupun ke arah seksual yang merupakan pelengkap konsep realita masyarakat yang dikenal dengan pornografi yang meruntuhkan nilai-nilai moral. Hasil Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP (2013), menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seks. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa sebanyak 90 % responden menjadikan telepon genggam sebagai sumber informasinya dengan akses internet sebanyak 89 %.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, penilaian orang tua pada penelitian ini hanya dilihat melalui satu sisi yaitu hanya dilihat dari perspektif responden sehingga memungkinkan data peran orang tua dalam penelitian ini bersifat subyektif. Penelitian ini tidak menilai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua responden, yaitu pendidikan, hubungan keharmonisan orang tua dan psikologis orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan mayoritas peran orang tua responden dalam kategori baik (78,7 %). Mayoritas responden mengalami kejadian *dating violence* (76,4%). Ada hubungan peran orang tua dengan kejadian *dating violence* pada mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan tingkat keeratn hubungan rendah.

SARAN

Diharapkan kepada pihak instansi pendidikan untuk selalu membimbing mahasiswanya baik dalam bentuk penyuluhan maupun pendekatan dengan bimbingan konseling secara langsung sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terkait kejadian *dating violence* dan agar dapat meningkatkan kualitas mahasiswa menjadi lebih baik dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). Catatan Anak dengan Stoma, Diambil dari: <http://minepoems.blogspot.com/2009/02/catatan-stoma-pada-anak.html>
Diakses tanggal 16 Juli 2015
- CATAHU. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan: Negara Putus Impunitas Pelaku. Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. Diakses 30-12-2015 (10:33). <http://www.ippi.or.id/content/elibrary/report/CATAHU-2015-Edisi-Launching.pdf>
- Darmasih R, Setiyadi NA, dan Gama A. (2011). Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. Jurnal Kesehatan. ISSN 1979-7621, Vol. 4 No2, Desember 2011:111-119. Diakses 22-08-2016 (20:40) <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2940/1.%20RIRIN.pdf?sequence=1>.
- FKM UNDIP. (2013). Jurnal Kesehatan Masyarakat 2013, Volume 2, Nomor 2, April 2013. Diakses 22-08-2016 (22:45) Online di <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Glevinno, A. (2008). Remaja dan Seks. Diambil tanggal 10 Maret 2010 dari <http://publickompasiana.com/>.
- Imron, (2011). Peran orang tua. Jakarta: Salemba Medika.
- Luthra, R dan Gidycz C.A. (2006). Dating Violence Among Collage Men and Women. Vol 21. Journal Of Interpersonal Violence. Hlm 717-731. Diakses 07-02-2016 (19:20) <http://jiv.sagepub.com/content/21/6/717>
- Murray, J. (2007). But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan Dalam Berpacaran. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Murtakhamah, T. (2015). Bagaimana Membantu Remaja Menghindari Kekerasan Dalam Pacaran. Diakses 21-02-2016 (18:24) http://www.kompasiana.com/titin_murtakhamah/bagaimana-membantu-remaja-menghindari-kekerasan-dalam-pacaran_552c11776ea83422418b4571
- Mustaqim, A. (2015). Kekerasan Meningkat Perempuan Enggan Melaporkan. Diakses 03-03-2016 (16:01) <http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/12/24/204648/kekerasan-meningkat-perempuan-enggan-melaporkan>
- National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention (Department of Health and Human Service USA), (2014). Understanding Teen Dating Violence. Diakses 21-02-2016 (11:47) <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/teen-dating-violence-factsheet-a.pdf>.

O'keefe, M. (2005). Teen Dating Violence: Review Of Risk Factors And Prevention Efforts. Sitasi National Resource Center on Domestic Violence. Diakses 07-02-2016 (20:45) http://www.vawnet.org/applied-research-papers/print-document.php?doc_id=409

Syafrudin. (2008). Remaja Dan Hubungan Seksual Pranikah <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1799376-remaja-dan-hubungan-seksual-pranikah/> Diakses pada tanggal 14 Juli 2015

Uyun, Z. (2013). Peran Orangtua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi. Jurnal Prosding Seminar Nasional Parenting. Diakes 22-08-2016 (21:15). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3963/B3.pdf?sequence=1>

WHO. (2014). Global Status Report on Violence Prevention. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. ISBN 9789241564793. Diakses 21-02-2016 (12:23) http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en

